

ANALISIS MANFAAT BANTUAN KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE) TAHUN 2022–2024 PROVINSI SULAWESI TENGAH

DAMAYANTI^{1*}, EDHI TAQWA², YOHAN³, PATTI TOPE⁴, YUNUS SADING⁵

Program Studi Magister Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tadulako

Corresponding Author: yantidama1204@gmail.com^{1*}

Abstract: *Poverty in Central Sulawesi remains well above the national average, prompting the Joint Business Group (KUBE) programme as a community empowerment strategy. This study analyses the success level and continuation feasibility of KUBE assistance in Donggala Regency and Palu City for 2022–2024. Using a descriptive mixed-methods design with total sampling of ten groups, data were analysed through a seven-criterion scoring method and utility theory. Results show an average score of 2.74 out of 5 (sufficient category), with group income rising by 31.5% on average. Social-participatory dimensions scored highest, while economic-institutional dimensions (cooperative and savings) were weakest. The programme is feasible to continue with strengthened institutional capacity and mentoring.*

Keywords: *empowerment; joint business group; poverty alleviation; scoring method; utility.*

Abstrak: Kemiskinan di Sulawesi Tengah masih jauh di atas rata-rata nasional sehingga mendorong pelaksanaan program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) sebagai strategi pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menganalisis tingkat keberhasilan dan kelayakan keberlanjutan bantuan KUBE di Kabupaten Donggala dan Kota Palu periode 2022–2024. Menggunakan desain deskriptif mixed methods dengan total sampling sepuluh kelompok, data dianalisis melalui metode skoring tujuh kriteria dan teori utilitas. Hasil menunjukkan rata-rata skor 2,74 dari 5 (kategori cukup), dengan rata-rata pendapatan kelompok meningkat 31,5 persen. Dimensi sosial-partisipatif memperoleh skor tertinggi, sementara dimensi kelembagaan ekonomi (koperasi dan tabungan) menjadi yang terlemah. Program dinilai layak dilanjutkan dengan penguatan kelembagaan dan pendampingan.

Kata Kunci: kelompok usaha bersama; kemiskinan; metode skoring; pemberdayaan; utilitas.

A. Pendahuluan

Kemiskinan masih menjadi tantangan besar di Indonesia, dengan 25,22 juta penduduk atau 9,03 persen dari total populasi hidup di bawah garis kemiskinan per September 2024 (BPS, 2025). Persoalan ini tidak sekadar kurangnya penghasilan, tetapi juga menyangkut kesulitan mengakses layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan layak. Sebagai dasar penanganannya, Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin mengamanatkan upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan, salah satunya melalui program pemberdayaan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dari Kementerian Sosial. Sesuai Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2019, KUBE menggabungkan aspek ekonomi (modal usaha) dan sosial (kerja sama dan solidaritas), di mana 5–20 keluarga miskin dengan minat usaha sama bekerja bersama, berbagi keuntungan, dan berbagi risiko sebagai wujud gotong royong dalam strategi pemberdayaan ekonomi modern.

Sulawesi Tengah menjadi salah satu provinsi yang mengimplementasikan program ini, dengan tingkat kemiskinan 11,77 persen pada Maret 2024, jauh di atas rata-rata nasional dan melampaui target provinsi sebesar 9,65 persen. Kondisi ini paradoks dengan kekayaan sumber daya alamnya, dan menjadi contoh kegagalan trickle-down effect. Tantangan kian berat pasca gempa, tsunami, dan likuefaksi 28 September 2018 yang menghancurkan aset fisik sekaligus modal sosial masyarakat. Selama 2022–2024, Dinas Sosial Provinsi menyalurkan bantuan KUBE kepada 10 kelompok, yaitu 6 kelompok di Kabupaten Donggala (60 persen) dan 4 kelompok di Kota Palu (40 persen). Namun, evaluasi yang ada umumnya bersifat administratif tanpa menggali dampak substantif terhadap peningkatan pendapatan, keberlanjutan usaha, dan kemandirian ekonomi penerima.

Penelitian ini dilandasi beberapa kerangka teori. Teori utilitas memandang utilitas sebagai ukuran kepuasan dari konsumsi barang dan jasa, dengan hukum pengurangan utilitas marjinal yang menyatakan tambahan modal memberi manfaat marjinal berbeda menurut

kondisi penerimanya (Girikallo et al., 2023; Zakaria, 2012). Pendekatan kapabilitas Sen (1999) menegaskan kesejahteraan tidak cukup diukur dari pendapatan semata, melainkan dari kemampuan menjalani kehidupan yang dihargai. Teori perangkap kemiskinan Chambers (1995) memandang kemiskinan sebagai keterkaitan lima unsur, yaitu kemiskinan, kelemahan jasmani, isolasi, kerentanan, dan ketidakberdayaan. Adapun indikator keberhasilan KUBE menurut Hermawati (2006) mencakup peningkatan kesejahteraan, dinamika sosial, serta kemampuan memecahkan masalah secara kolektif.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Tampubolon et al. (2006) menemukan KUBE berhasil dari sisi sosial namun keberhasilan ekonominya masih rendah, dengan keberhasilan ditentukan oleh dinamika kelompok dan pola pendampingan. Subing (2013) menyimpulkan jiwa kewirausahaan dan kualitas kelembagaan paling berpengaruh terhadap pengembangan KUBE, sementara Paulu et al. (2022) menemukan pengaruh signifikan KUBE terhadap pendapatan. Sebaliknya, Zulkarnain et al. (2020) menemukan implementasi KUBE di Riau belum optimal akibat penyalahgunaan dana, pencairan yang tidak menentu, dan rendahnya kapasitas aparatur. Hasil yang beragam ini menunjukkan keberhasilan KUBE sangat kontekstual.

Kesenjangan kajian terletak pada belum tersedianya evaluasi komprehensif yang mengukur tingkat keberhasilan dan kelayakan program KUBE di Sulawesi Tengah secara multidimensional, terutama pada wilayah pasca bencana dengan karakteristik perdesaan (Donggala) dan perkotaan (Palu). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keberhasilan program bantuan KUBE melalui metode skoring, serta menganalisis kelayakan keberlanjutan program KUBE berdasarkan hasil penilaian tingkat keberhasilannya.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan mixed methods, dilaksanakan di Kabupaten Donggala dan Kota Palu sebagai satu-satunya wilayah penerima bantuan KUBE Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Tengah periode 2022–2024. Mengingat populasi relatif kecil yaitu 10 kelompok, penelitian menggunakan teknik total sampling (sensus) sehingga seluruh kelompok dijadikan sampel. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan wawancara mendalam dengan perwakilan kelompok, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen dan laporan resmi Dinas Sosial. Analisis dilakukan dengan metode skoring untuk mengukur tingkat keberhasilan program melalui tujuh kriteria, yaitu usaha ekonomis produktif kelompok, kondisi kesejahteraan keluarga, perkembangan gotong royong, embrio koperasi simpan pinjam, tabungan keluarga dan kelompok, partisipasi program Keluarga Berencana/Posyandu/Wajib Belajar, dan dampak sosial. Setiap kriteria dinilai pada skala 1 (kurang) sampai 5 (baik sekali), kemudian dirata-ratakan untuk memperoleh tingkat keberhasilan menyeluruh, dilengkapi pengukuran perubahan pendapatan $\Delta Y = [(Y_1 - Y_0)/Y_0] \times 100\%$ sebagai indikator manfaat ekonomi.

C. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Pengelola Kelompok KUBE

Perwakilan kelompok KUBE didominasi oleh perempuan sebanyak 7 orang (70,0 persen), mencerminkan karakter program yang banyak menysasar usaha berbasis rumah tangga dan keterampilan seperti menjahit, tenun, dan kuliner. Seluruh responden berada pada usia produktif (39–49 tahun) dengan rata-rata 44 tahun, yang menjadi modal penting bagi pengelolaan usaha kelompok. Tingkat pendidikan responden relatif rendah dan didominasi lulusan SD (50,0 persen), dengan rata-rata 4,9 anggota keluarga. Tingkat pendidikan yang rendah ini sejalan dengan teori Sharp dalam Kuncoro (2014) bahwa rendahnya kualitas angkatan kerja merupakan salah satu penyebab kemiskinan, sehingga pendampingan kelompok menjadi penting untuk menutupi keterbatasan tersebut.

Perkembangan Pendapatan Usaha Kelompok

Manfaat ekonomi program diukur dengan membandingkan pendapatan rata-rata per bulan kelompok sebelum (Y_0) dan sesudah (Y_1) menerima bantuan, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
 Pendapatan Kelompok KUBE Sebelum dan Sesudah Bantuan

Nama Kelompok	Y_0 (Rp)	Y_1 (Rp)	ΔY (Rp)	%
KUBE Penjahit Murni	2.000.000	2.850.000	850.000	42,5
KUBE Tenun	1.200.000	1.200.000	0	0,0
KUBE Berkah Bakery	3.500.000	4.000.000	500.000	14,3
KUBE I	1.500.000	1.500.000	0	0,0
KUBE II	2.000.000	2.000.000	0	0,0
KUBE III	2.300.000	3.000.000	700.000	30,4
KUBE Bukit Indah	900.000	2.000.000	1.100.000	122,2
KUBE Mentari	1.000.000	2.000.000	1.000.000	100,0
KUBE Bunga Putih	1.000.000	1.200.000	200.000	20,0
KUBE Kelompok Kuliner	6.000.000	8.400.000	2.400.000	40,0
Rata-rata	2.140.000	2.815.000	675.000	31,5

Sumber: Data primer diolah, 2024

Tabel 1 menunjukkan rata-rata pendapatan kelompok meningkat dari Rp2.140.000 menjadi Rp2.815.000 per bulan, atau naik Rp675.000 (31,5 persen). Dari 10 kelompok, 7 kelompok (70 persen) mengalami peningkatan dan tidak ada yang menurun. Peningkatan persentase tertinggi dialami KUBE Bukit Indah (122,2 persen) yang justru bertitik awal paling rendah sehingga tambahan modal memberi efek pengungkit besar, konsisten dengan konsep utilitas marjinal yang menurun (Girikallo et al., 2023). Sebaliknya, KUBE Kelompok Kuliner mencatat kenaikan nominal terbesar (Rp2.400.000) namun hanya tumbuh 40 persen karena basis pendapatannya sudah tinggi. Ditinjau per wilayah, kelompok di Kota Palu meningkat lebih tinggi (35,7 persen) dibandingkan Kabupaten Donggala (26,8 persen), menunjukkan keunggulan akses pasar perkotaan.

Temuan yang perlu dicermati adalah tiga kelompok dengan pendapatan stagnan (KUBE Tenun, KUBE I, dan KUBE II). Stagnasi ini tidak seragam maknanya: KUBE Tenun stagnan disertai skor keberhasilan terendah, sedangkan KUBE I dan KUBE II yang stagnan secara ekonomi justru menunjukkan skor sosial sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa kemandekan pendapatan pada kelompok tertentu bukan semata kegagalan, melainkan dapat mencerminkan orientasi kelompok yang lebih menekankan kohesi sosial daripada ekspansi ekonomi.

Tingkat Keberhasilan Program: Analisis Metode Skoring

Tingkat keberhasilan program dinilai melalui metode skoring tujuh kriteria. Rata-rata skor per kriteria disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
 Rata-rata Skor per Kriteria Keberhasilan KUBE

Kriteria Keberhasilan	Rata-rata Skor	Kategori
K1. Usaha Ekonomis Produktif Kelompok	2,50	Sedang-Cukup
K2. Kondisi Kesejahteraan Keluarga	2,50	Sedang-Cukup
K3. Perkembangan Gotong Royong	2,90	Cukup
K4. Embrio Koperasi Simpan Pinjam	2,10	Sedang
K5. Tabungan Keluarga dan Kelompok	2,20	Sedang
K6. KB, Posyandu, dan Wajib Belajar	3,80	Baik

K7. Dampak Sosial	3,20	Cukup
Rata-rata Keseluruhan	2,74	Cukup

Sumber: Data primer diolah, 2024

Tabel 2 menunjukkan rata-rata skor keseluruhan 2,74 dari skala 5 (kategori cukup). Kriteria tertinggi adalah partisipasi program KB, Posyandu, dan Wajib Belajar (3,80 – baik), diikuti dampak sosial (3,20) dan gotong royong (2,90). Sebaliknya, kriteria terendah adalah embrio koperasi simpan pinjam (2,10) dan tabungan keluarga dan kelompok (2,20). Pola ini mengungkap karakter mendasar program, yaitu kesenjangan konsisten antara dimensi sosial-partisipatif yang kuat dengan dimensi kelembagaan-ekonomi yang lemah. Keunggulan dimensi sosial mencerminkan utilitas non-ekonomi berupa solidaritas dan modal sosial, sejalan dengan indikator keberhasilan KUBE menurut Hermawati (2006) yang menekankan dinamika sosial dan kerja sama, bukan hanya pendapatan.

Namun, lemahnya skor koperasi simpan pinjam dan tabungan menunjukkan keberlanjutan kelembagaan ekonomi yang masih rapuh. Mengacu Sutarmanto (2017), KUBE sebagai kelembagaan seharusnya mengandung unsur permodalan dan tata kelola keuangan yang memadai agar berkelanjutan. Rendahnya kedua aspek ini sejalan dengan tingginya ketergantungan pada bantuan sosial lain (90 persen penerima terdaftar bansos lain), yang menandakan kemandirian ekonomi kelompok belum terbentuk. Lemahnya korelasi antara peningkatan pendapatan dengan rerata skor keberhasilan juga menguatkan temuan bahwa keberhasilan ekonomi dan keberhasilan kelembagaan tidak selalu berjalan seiring, sebagaimana ditegaskan Subing (2013) bahwa keberhasilan KUBE lebih ditentukan oleh pendampingan dan penguatan kelembagaan daripada besaran bantuan.

Kelayakan Keberlanjutan Program KUBE

Kelayakan program dinilai dari tiga sudut pandang yang saling melengkapi. Pertama, dari sisi ekonomi, program menghasilkan peningkatan pendapatan nyata sebesar 31,5 persen dengan 70 persen kelompok meningkat dan tidak ada yang menurun, sejalan dengan tujuan KUBE menurut Amalia (2017) untuk meningkatkan pendapatan keluarga miskin serta temuan Afriyandi (2015) tentang peran kelompok usaha bersama dalam pengentasan kemiskinan struktural. Kedua, dari sisi skoring, capaian kategori cukup (2,74) menunjukkan program belum optimal namun tidak gagal, sehingga layak dilanjutkan dengan perbaikan. Penilaian multidimensional ini selaras dengan pendekatan kapabilitas Sen (1999), bahwa peningkatan pendapatan tanpa penguatan kapabilitas dan kelembagaan akan menjadi capaian yang rapuh.

Ketiga, dari sisi persepsi penerima, 80 persen kelompok berharap program dilanjutkan dan 70 persen merasakan kondisi ekonomi membaik, memberikan legitimasi sosial yang kuat. Lebih jauh, sejalan dengan teori perangkap kemiskinan Chambers (1995), program KUBE tidak hanya berdampak pada dimensi ekonomi tetapi juga memutus unsur isolasi melalui penguatan modal sosial serta mengurangi kelemahan jasmani melalui akses kesehatan dan pendidikan yang mencapai 100 persen. Meskipun demikian, tingginya ketergantungan pada bantuan sosial lain (90 persen) menunjukkan unsur kerentanan dan ketidakberdayaan belum sepenuhnya teratasi, sehingga pendampingan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak. Berdasarkan ketiga sudut pandang tersebut, program KUBE dinilai layak dilanjutkan dengan penyempurnaan, yaitu penguatan kelembagaan ekonomi kelompok, pendampingan yang lebih intensif terutama bagi kelompok berskor rendah, serta optimalisasi akses pasar perkotaan dengan tetap memperhatikan kelompok perdesaan.

D. Penutup

Tingkat keberhasilan program KUBE di Kabupaten Donggala dan Kota Palu yang diukur melalui metode skoring tujuh kriteria menghasilkan rata-rata skor 2,74 dari skala 5 (kategori cukup). Keberhasilan ditopang terutama oleh dimensi sosial-partisipatif, yaitu partisipasi program KB, Posyandu, dan Wajib Belajar (3,80), dampak sosial (3,20), dan gotong royong (2,90), sementara dimensi kelembagaan ekonomi menjadi titik terlemah, yaitu embrio koperasi simpan pinjam (2,10) dan tabungan kelompok (2,20). Secara ekonomi,

program meningkatkan pendapatan rata-rata kelompok sebesar Rp675.000 per bulan (31,5 persen) dengan 7 dari 10 kelompok mengalami peningkatan. Terdapat temuan penting bahwa keberhasilan ekonomi dan keberhasilan kelembagaan tidak selalu berjalan seiring.

Program KUBE dinilai layak untuk dilanjutkan dengan penyempurnaan. Penilaian ini didasarkan pada tiga sudut pandang yang saling melengkapi: dari sisi ekonomi, program memberikan peningkatan pendapatan nyata terutama di Kota Palu (35,7 persen); dari sisi skoring, capaian kategori cukup menunjukkan program belum optimal namun tidak gagal; dan dari sisi persepsi, 80 persen kelompok berharap program dilanjutkan dan 70 persen merasakan kondisi ekonomi membaik. Keberhasilan program dalam membangun modal sosial dan memutus unsur isolasi dalam perangkap kemiskinan menjadi nilai tambah penting. Direkomendasikan penguatan kelembagaan ekonomi kelompok melalui pembinaan embrio koperasi simpan pinjam dan budaya menabung, pendampingan usaha yang lebih intensif dan terdiferensiasi, serta penguatan tata kelola kelompok agar tercapai kemandirian ekonomi yang menjadi tujuan akhir pemberdayaan.

Daftar Pustaka

- Afriyandi, Y. (2015). Lembaga Keuangan Mikro berbasis Kelompok Usaha Bersama: Sebuah strategi pengentasan kemiskinan struktural. *The Palgrave Encyclopedia of Islamic Finance and Economics*, 1(1), 1–3.
- Amalia, A. D. (2017). Dinamika kelompok dalam Kelompok Usaha Bersama Kota Bogor: Kasus KUBE Cempaka dan KUBE Tulip. *Sosio Konsepsia*, 6(3), 301–318.
- Chambers, R. (1995). Poverty and livelihoods: Whose reality counts? *Environment and Urbanization*, 7(1), 173–204.
- Girikallo, A. S., Mahdalena, Udin, A. F., Mukhyi, M. A., Asrun, L. O., Casriyanti, Suwastika, I. W. K., Anawati, S., Aslindar, D. A., & Fauza, M. (2023). *Buku Ajar Mikro Ekonomi* (Edisi I). PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Hermawati, I. (2006). *Ujicoba model KUBE dalam pengentasan keluarga miskin*. Departemen Sosial RI, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial.
- Hurriati, L. (2020). Pemberdayaan ekonomi Kelompok Usaha Bersama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Studi di KUBE Waroh Dusun Penangka Desa Sesaot). *JPEK*, 4(2), 253–264.
- Kuncoro, M. (2014). *Ekonomika pembangunan: Masalah, kebijakan, dan politik*. Erlangga.
- Lubis, K. S., Winata, E., & Siregar, A. R. A. (2024). Pengembangan usaha melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB) produsen tape di Medan Tuntungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 1(1), 34–41.
- Mahino, D. G., Kaawoan, J., & Ventje, K. (2018). Dampak sosial ekonomi melalui Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Peta Kecamatan Tabukan Utara Tahun 2015–2017. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 1(1).
- Nihayah, A. N., Prasetyo, P. E., Setyadharma, A., Karsinah, & Pangestika, M. D. (2025). Peningkatan sektor pertanian melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) guna meningkatkan kesejahteraan petani. *Jurnal Abdimas Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 18–27.
- Paulu, N., Amaliah, T. H., & Lukum, A. (2022). Pengaruh Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) terhadap peningkatan pendapatan masyarakat Kecamatan Tomini Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 5(2), 176–182.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Alfred A. Knopf, Inc.
- Subing, H. M. A. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Kelompok Usaha Bersama serta dampaknya terhadap pendapatan dan pengentasan kemiskinan di Provinsi Lampung. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 3(2).
- Sugiyono. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, H. (2018). Kemiskinan dan ekonomi kesejahteraan. *Jurnal Enersia Publika*, 2(1), 29–37.
- Sutarmanto, H. (2017). *Pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Usaha Bersama*. Pustaka Pelajar.

- Tampubolon, J., Sugihen, B. G., & Samet, M. (2006). Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan kelompok (Kasus pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendekatan Kelompok Usaha Bersama). *Jurnal Penyuluhan*, 2(2).
- Zakaria, J. (2012). *Pengantar teori ekonomi mikro*. Umitoha.
- Zulkarnain, T. A., Heriyanto, M., & Yuliani, F. (2020). Implementasi Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam pemberdayaan fakir miskin. *Jurnal Sumber Daya Manusia Unggul*, 1(1).